

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Pada satu sisi, dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi siswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian hasil belajar yang baik akan merupakan *feed back* bagi guru untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk menekankan ranah kognitif, tetapi juga diharapkan menilai ranah afektif dan psikomotor.⁷ Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam kurikulum yang berlaku pada masa kini yang dikenal dengan kurikulum 2013 sebagai pengembangan KTSP, penilaian bukan hanya berorientasi hasil pembelajaran, melainkan berorientasi proses dan hasil. Orientasi penilaian tersebut bertumpu pada tujuan untuk mengetahui tentang kemampuan penguasaan peserta didik, untuk perbaikan pembelajaran, serta untuk tindak lanjut pembelajaran. Penilaian yang utuh adalah mengacu pada

⁷ H. M Sukardi, *Evaluasi Pembelajaran*. (Jogyakarta: Multi Pressindo, 2008). h. 93

tiga hal yaitu penilaian hasil belajar (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), serta penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Uraian tinjauan pembelajaran pada bagian ini meliputi hakikat penilaian itu sendiri.

Penilaian sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ukuran atau ketentuan yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa seharusnya. Dengan demikian, penilaian adalah proses memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu melalui proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

B. Kedudukan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional,

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3

terbuka, edukatif, efektif efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan infonnative. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.⁹

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks diandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level Kompetensi Dasar, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL.¹⁰ Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni: (1) autentik dari instrument yang digunakan, artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrument yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum, (2) autentik dari aspek yang diukur, artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan, dan (3) autentik dari aspek kondisi peserta didik, artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar),

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Auntenik...*, h. 36

dan *output* (hasil pencapaian kompetensi , baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Dalam penilaian autentik, selain memerhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif), dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memerhatikan input, proses dan output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga pada awal dan pembelajaran (penilaian *input*), selama pembelajaran (penilaian proses) dan setelah pembelajaran (penilaian *output*). Penilaian *input* adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Penilaian input bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari, penilaian input biasanya dilakukan melalui pre tes.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedudukan penilaian autentik dalam pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum 2013 selain prangkat pembelajaran. Penilaian autentik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keseluruhan proses belajar dan pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 dilakukan secara seimbang baik dari kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

C. Hakikat Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik, terlebih dahulu mendefinisikan pengertian penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).¹¹

Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa, dengan kata lain, bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik. Penilaian nyata menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

¹¹ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, h. 35 & 36

Penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada pembahan tingkah laku atau pola keptibadian peserta didik. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah.¹² Jadi dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Jadi penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan dengan keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

2. Pendekatan dan Prinsip Penilaian

Penilaian dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program, dan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada umumnya didasarkan pada pendekatan dan prinsip penilaian sebagai berikut.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 157

a. Pendekatan Penilaian

Penilaian sebagai hal untuk menilai proses dan hasil belajar pada umumnya digunakan berbagai pendekatan sebagai acuan dalam member penilaian. Secara umum digunakan pendekatan yang sesuai dengan tututan kurikulum yang berlaku.

Penilaian masa kini cenderung dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran.

Pemanfaatan penilaian bukan sekedar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).¹³

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian nasional, ujian

¹³ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Pertama: 2017). h. 6

sekolah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar).

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assessment for learning* pendidik memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performa peserta didik. Penugasan, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh bentuk *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilaian bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal. Sehingga pada saat melakukan evaluasi, akan terlihat

bagaimana perkembangan peserta didik. Evaluasi dimaksudkan

sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.¹⁴

Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*)⁵

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.¹⁶ Dengan demikian, kompetensi awal peserta didik dapat dipetakan. Hasil penilaian awal peserta didik dapat dijadikan acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil atau output. Perbandingan hasil penilaian awal (input) dengan penilaian proses dan hasil output menunjukkan tingkat

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 47

¹⁵ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Pertama: 2017), h. 6-7

¹⁶ Imas Kumasih dan Berlin Sani. *Implementasi Kunkul 2013...* , h. 50

keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dengan KKM sebagai acuan.¹⁷

b. Prinsip Penilaian

Penilaian pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dan untuk perbaikan serta tindak lanjut pembelajaran. Pada posisi ini, guru sebagai evaluator akan merencanakan, melaksanakan, mengelola serta memanfaatkan hasil penilaian. Dengan maksud pencapaian tujuan penilaian, maka sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip penilaian supaya tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Dalam pendidikan dasar dan menengah, prinsip-prinsip penilaian meliputi:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.¹⁸
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.¹⁹
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Aumentik...* , h. 43

¹⁸ Imas Kunasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, rabaya: Kala Pena, 2014), h. 49

¹⁹ Imas Kunasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...* , h. 50

- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan pada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.²⁰
- 6) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebagai akibat menyangkut obyek.^{21 22 *}
- 7) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Suyadi mengemukakan edukatif adalah sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan yang bisa berguna bagi perkembangan kognitif.²¹

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan secara menyeluruh prinsip-prinsip belajar dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik.

²⁰ *Ibid*, h. 50

²¹ Vardiansya, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Jakarta, 2008), h. 8

²² Imas Kunasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 50

²³ Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Ponver Books, 2009), h. 195

3. Langkah-langkah Penilaian Autentik

Penilaian autentik terdiri atas berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan, seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respons peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.²⁴

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik.

a. Penetapan Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator merupakan pertanda atau indikasi pencapaian

kompetensi, ukuran karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.

Indikator mengacu pada materi pembelajaran seseuai kompetensi.

Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati seperti: mengidentifikasi, menghitung, mendemonstrasikan, dan mendiskripsikan. Indikator pencapaian pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memerhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik.

²⁴ M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.388

Setiap kompetensi peserta didik dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian, dengan adanya sistem penilaian yang baik akan mendorong untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi untuk belajar yang lebih baik.

b. Pemetaan Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan Teknik Penilaian

Pemetaan Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan teknik penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan karakteristik materi (ciri indikator) contohnya: apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (performance) dan apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tertulis. Sedangkan kalau tuntutan materi atau kompetensi adalah hasil, maka teknik penilaiannya adalah produk atau hasil.

²⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)*, h. 29

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penilaian autentik perlu penetapan indikator pencapaian hasil belajar, pemetaan Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan Teknik Penilaian untuk mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator) sehingga menyeimbangkan tiga ranah. Penilaian yang dilakukan cukup memberi cakupan terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) secara seimbang.

4. Ciri-ciri penilaian autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas belajar mengajar.

²⁶ <https://translate.google.co.id>, 3 Juni 2015

Kunandar mengemukakan ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber, artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, artinya dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi

tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dan melakukan penilaian.

- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus menerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau keiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas), artinya dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penugasan kompetensi tertentu secara objektif.²⁷

5. Kedudukan siswa dalam Penilaian Autentik

Pada proses pendidikan, penilaian dilakukan untuk mengetahui

keefektifan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang dilakukan, serta untuk mengetahui apakah kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai peserta didik melalui pembelajaran. Pada saat proses pendidikan atau belajar mengajar sedang berlangsung, merupakan penilaian proses pelaksanaan pembelajaran dan komponen pendidikan. Objek penilaian dalam pembelajaran adalah peserta didik yang setiap saat sebelum, awal, dan akhir pembelajaran harus dinilai oleh

²⁷ Kunandar, *Penilaian Aumentik...*, h. 38 & 39

guru. Kedudukan peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian autentik adalah harus melaksanakan kewajibannya dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam pembelajaran di masing-masing tingkat satuan pendidikan bisa berjalan seimbang, teknik yang dilakukan oleh guru harus memiliki inti yang sama sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa objek dalam penilaian autentik adalah peserta didik. Kedudukan peserta didik adalah melaksanakan kewajibannya sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan seimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pada akhirnya guru bisa mengadakan penilaian autentik kepada setiap peserta didik.

D. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengenal Allah melalui karyaNya serta mewujudkan pengenalan akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, melalui PAK siswa mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi siswa untuk bertumbuh menjadi agamawan dan terang kehidupan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah

²⁸ <https://kedudukan.siswa.dalam.penilaian.google.co.id>. 2013

dan sesama, dan menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia.²⁹

Penilaian pencapaian kompetensi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai pemndang-undangan selanjutnya, hingga lahunya UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik yang akhirnya diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya.³⁰

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang standar Penilaian Pendidikan yang disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur Pedoman Mata Pelajaran telah menggambarkan bagaimana penilaian setiap mata pelajaran yang notabenenya memiliki karakteristik masing-masing termasuk penilaian Pendidikan Agama Kristen.³¹ Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

²⁹ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Paktik Pendidikan Agama Kristen penuntun bagi mahasiswa Teologi dan PAK Pelayanan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kkristen*. (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 1

³⁰ *Undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*

³¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013*

1. Aspek-aspek yang Dinilai

Penialain autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.³² Untuk mengetahui hasil belajar siswa, pendidik harus berfokus pada aspek penilaian yakni aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.

a. Pengetahuan

Dalam kemendikbud nomor 20 tahun 2005 dikemukakan bahwa standar isi pada level pendidikan dasar dan menengah, aspek pengetahuan taksonomi Bloom. Taksonomi tersebut meliputi pengetahuan (mengingat), memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat kreasi.³³

Ranah ini mempunyai tingkatan dari yang paling rendah: pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi: evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran) sehingga merupakan suatu hirarki.³⁴

1) Faktual

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahami, dan secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Elemen-elemen ini biasa digunakan oleh orang-orang yang bergidat dalam suatu

³² Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 56

³³ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2015*

³⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 65

disiplin ilmu, dan tidak atau hanya sedikit berubah ketika digunakan dalam bidang lain. Pengetahuan factual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Elemen-elemen ini lazimnya berupa simbol-simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna konkret, atau “senari simbol” yang mengandung informasi penting. Pengetahuan faktual kebanyakan berada pada tingkat abstraksi yang relative rendah.

Oleh karena terdapat banyak sekali elemen dasar, peserta didik hampir mustahil mampu mempelajari semua elemen yang relevan dengan sebuah mata pelajaran. Pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial, alam dan humaniora terus berkembang., sehingga para ahli di bidang-bidang itupun menemui kesulitan untuk menguasai semua elemen baru. Maka dari itu, memilih elemen-elemen yang perlu dipelajari peserta didik menjadi sebuah keniscayaan/¹⁵

2) Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implicit atau eksplisit dalam beragam model psikologi *

³⁵ Lorin dan David. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 67

kognitif. Sekema, model dan teori ini mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian atau bit-bit saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama. Misalnya, model mental untuk menjelaskan mengapa mesti ada musim boleh jadi mencakup ide-ide tentang bumi, matahari, rotasi bumi, dan kemiringan bumi terhadap matahari dan bulan-bulan tertentu dalam setahun.^{36 37}

Jadi pengetahuan koseptual ini merupakan cara ilmuwan

memikirkan suatu fenomena dalam disiplin ilmunya.

3) Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah “pengetahuan tentang cara”

melakukan sesuatu, “melakukan sesuatu” ini boleh jadi mengijikan

latihan rutin sampai menyelesaikan masalah-masalah baru,

pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang

harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang

keterampilan, algoritme, teknik, dan metode yang semuanya disebut

sebagai prosedur. Pengetahuan procedural juga meliputi pengetahuan

tentang kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus

menggunakan berbagai prosedur?⁷ Maka seorang ahli tidak hanya

mengetahui disiplin ilmu lainnya secara mendalam, tetapi juga berlatih

³⁶ Lorin dan David. *Kerangka Landasan...* ,

³⁷ *Ibid*, h. 77

gunakan pengetahuannya sehingga dia tahu kapan dan di mana harus menggunakannya.

Jadi dari ketiga hal tersebut yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual mewakili pertanyaan “apa” sedangkan pengetahuan prosedural mewakili pertanyaan “bagaimana”. Dengan kata lain, pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam proses, pengetahuan prosedural hanya sebatas pengetahuan tentang prosedur-prosedurnya, sedangkan pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual berurusan dengan apa yang dinamakan “produk”.

Salah satu langkah penting dalam melakukan penilaian

pengetahuan adalah perencanaan. Perencanaan dilakukan agar tujuan penilaian yang akan dilakukan menjadi jelas. Berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian antara lain: (1) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, (2) menentukan bentuk penilaian, contohnya tujuan penilaian ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP, oleh karena itu, bentuk penilaian yang dipilih adalah ulangan, (3) memilih teknik penilaian yang akan digunakan yaitu teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, (4) menyusun kisi-kisi.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penilaian pengetahuan adalah pelaksanaan penilaian. Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang direncanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut.³⁸

Pengolahan hasil penilaian pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan kompetensi dasar (KD). Penulisan capaian pengetahuan pada rapor menggunakan angka pada skala 0-100 dan deskripsi. Pemanfaatan dan tindak lanjut dari penilaian pengetahuan adalah hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Di samping itu hasil penilaian dapat

³⁸ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Pertama: 2017). h. 52

juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik, maupun pemerintah.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, aspek pengetahuan juga

merupakan bagian pembelajaran dan aspek evaluasi. Secara teologis, Allah adalah sumber pengetahuan, kehidupan sudah pasti berasal dari-Nya dan kehidupan sangat dibutuhkan untuk dapat memiliki pengetahuan apapun. Allah menciptakan segala sesuatu, jadi manusia memperoleh pengetahuan dengan mempelajari hasil pekerjaan tangan Allah. Dalam 2 Timotius 3:16-17, Allah yang mengilhamkan Firman-Nya yang tertulis, dan dari Firman-Nya itu manusia dapat mempelajari kehendak dan maksud tujuan Allah. Jadi titik pusat semua pengetahuan sejati adalah Allah, dan orang yang mencari pengetahuan itu harus memiliki takut akan Tuhan (Ams.1:7). Rasa takut seperti itu memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan yang seksama.

b. Sikap

Sikap adalah kemampuan seseorang individu dalam menyikapi lingkungannya dan hasil evaluasinya terhadap sesuatu. Sikap sering dihubungkan dengan keberadaan dan gerak hati seseorang. Hal inilah yang

saat membicarakan sikap, seringkali dihubungkan secara langsung dengan hati, sehingga menjadi sikap hati?⁹

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2.

1. Sikap spiritual

Sikap spiritual adalah hubungan manusia dengan Allah atau hubungan secara vertikal. Tuhan Allah yang menciptakan langit dan bumi atau yang menciptakan semesta dan manusia adalah ciptaan Allah yang harus percaya kepada Allah. Sikap spiritual artinya mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

2. Sikap sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan atau perbuatan sosial yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial, yang meliputi:

- a) **Kejujuran** adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Misalnya, tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan, tidak menjadi plagiat atau menyalin karya

³⁹ Sariaman Sitanggang. *Konsep. Strategi Pembelajaran dan Penilaian Sikap Peserta Didik*. (Jakarta: CV Engkrateia Ptrajaya, 2007), h. 6

membuat laporan atau informasi apa adanya.⁴⁰

g demikian kejujuran menjadi suatu rangkaian peraturan yang telah dibuat untuk meliputi setiap tindakan dan kata.

- b) **Disiplin** adalah tindakan individu dalam melaksanakan dan menaati aturan serta norma yang berlaku di suatu lembaga tertentu.^{41 42} Jadi disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c) **Tanggungjawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²
- d) **Santun atau sopan** adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa maupun dalam bertingkah laku. Misalnya menghormati orang yang lebih tua, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.⁴³
- e) **Percaya diri** berarti keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu. Apa yang terjadi di masa lalu mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Bukan saja pengalaman pribadi, akan tetapi juga pengalaman orang lain di masa lalu.

⁴⁰ Jeny White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, (Jakarta: Gunung Mulia. 2012). h 35

⁴¹ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Allah Terus Berkarya kelas VII*. (Indonesia: 2016), h. 107

⁴² Yuprieli Hulu & Flavianus, *Cermin Remaja 3 Hidup yang Berubah kelas 9 SMP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2007), h. 11

⁴³ Jerry White, *Kejujuran, Moral dan 7/ati Nurani*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) h. 34

itu dapat membantu seseorang mengenal berbagai potensi yang ada dalam hidup, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil atau memanfaatkannya.⁴⁴ Martin Perry dalam bukunya mengemukakan bahwa percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa seseorang lakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tetapi memiliki kemauan untuk belajar.⁴⁵

- f) **Peduli** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan), misalnya: Membantu orang yang memerlukan, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain, melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang memerlukan, memelihara lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penilaian sikap Penilaian sikap dilakukan oleh

guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau di luar jam pembelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama peserta didik di luar jam pelajaran). Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus-menerus selama satu semester. Penilaian sikap spiritual dan sosial di dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali

⁴⁴ Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*, (Mojokerto: Manuscript, 2010), h. 48

⁴⁵ Martin Perry, *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*, (Jakarta: Esensi, 2006). h. 9

kelas dan guru Rkr c uni mata pelajaran, guru B K, dan wali kelas me⁸sikl¹ sikap spiritual da, sosial, sena mencatat perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal g setelah perilaku tersebut teramati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik.⁴⁶ Pengolahan hasil penilaian sikap dilakukan dengan membuat deskripsi perkembangan sikap selama satu semester.

Perilaku sikap spiritual dan sosial yang teramati dan tercatat dalam jurnal guru, wali kelas maupun guru BK harus menjadi dasar untuk tindak lanjut oleh pihak sekolah. Bila perilaku sikap yang kurang termasuk dalam sikap spiritual maupun sikap sosial, tindak lanjut berupa pembinaan terhadap peserta didik dapat dilakukan oleh semua pendidik di sekolah. Hasil penilaian sikap segera ditindak lanjuti, baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk penguatan bagi peserta didik yang telah menunjukkan sikap baik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk memperbaiki sikap yang kurang baik⁴⁷

Dalam Pendidikan Agama Kristen, aspek pengetahuan juga merupakan bagian pembelajaran dan aspek evaluasi. Secara teologis, untuk membina sikap peserta didik dapat dilihat lebih jelas dalam kitab Ulangan 6:4 difirmankan demikian: “Dengarlah, hai orang Israel:

⁴⁶ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan

⁴⁷ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik....*, h. 40

Tuhan «" Allah kita, Tullm
"dengarlah,» karena • ' »
dengan ■ ■ ,ra, mmcu, tarena mendengat

Tuhan. engan TO|allh peserta

adalah salah satu cara efektif imh i «ektif untuk membina sikap. Dengan
mendengar, peserta didik akan lebih mamn»^{TM v}
^{lcuin m}ampu memaknai apa yang ia
dengar, dibanding jika ia kurang mendengar apa yang disampaikan
orang lain.

Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Sedangkan, keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Jadi psikomotorik adalah hasil belajar yang pencapaiannya melalui skill atau keahlian peserta didik yang menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan dalam mengeijakan proyek atau produk.

Perencanaan penilaian keterampilan meliputi penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, dan penyusunan rubrik penilaian.

Penyusunan kisi-kisi meliputi menentukan kompetensi yang penting

untuk dinilai, dalam hal ini ada

indikator berdasarkan komoetend v***, J. uan KL 4 dan menyusun
 P si yang akan dinilai. Instrumen yang
 disusun mengarah kepada pencapaian indikator hasil belajar, dapat
 dikerjakan oleh siswa, sesuai dengan taraf perkembangan siswa,
 memuat materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum, bersifat adil
 (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi); dan menetapkan
 batas waktu penyelesaian.⁴⁸

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi dari perencanaan
 penilaian yang telah dilakukan. Adapun teknis pelaksanaan penilaian
 praktik, produk, dan proyek meliputi: pemberian tugas secara rinci,
 penjelasan aspek dan rubrik penilaian, pelaksanaan penilaian sebelum,
 selama, dan setelah siswa melakukan pembelajaran, dan
 pendokumentasian hasil penilain. Pengolahan hasil penilaian
 keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek,
 dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek
 dirata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap
 mata pelajaran. Pemanfaatn dan tindak lanjut hasil penilaian
 keterampilan, melakukan remedial, pengayaan.

Dalam kitab Ulangan 6:8 dikatakan “sebagai tanda pada
 tangan”. Yang dimaksud dengan “tanda pada tangan” dalam hal ini
 adalah buah tangan karena melakukan sesuatu, atau hasil karya setelah
 berbuat sesuatu. Jadi melalui ayat ini menjadi landasan bagaiman

me.alih^{es}ena_{(i}idi_{kuntAberboaisuat}

orang yang berkarya ^{Ora,, TMg ya''s berjasa ada''}

orang-orang ^{va T, 8 ^rab}

^{Olan^ bfrbasd menc'}ptakan ka^a-karya besar dan penting.
-ena .d.k ya,,g memiliki

membuat suatu karya untuk dilihat dnn j- i ■ •

ailihat dan dipelajari orang lain. Seseorang

yang memiliki sikap hati yang baik akan j • • _

r yang DaiK akan tampak dan perbuatan. Salah

satu pilar pendidikan dunia pada abad ini adalah belajar berbuat capak

dalam melakukan sesuatu.

Pandangan Alkitab tentang penilaian autentik adalah proses penilaian yang hanis dibuat secara menyeluruh dalam menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian diperlukan karena Tuhan telah memperlengkapi setiap manusia ciptaanNya dengan akal dan pikiran, perasaan/emosi dan kemampuan teknis untuk bergerak. Bentuk penilaian yang utuh merupakan wujud nyata dari penghargaan seorang pendidik terhadap Tuhan yang telah memberikan kelengkapan talenta/kemampuannya. Contoh: peserta didik bisa mengerjakan soal ujian tetapi sikapnya tidak menghormati guru/orang yang lebih tua. Pendidik harus membimbing peserta didik ini supaya sadar dan mau menghargai orang lain sebagai ciptaan Tuhan.

“Dalam Pendidikan Agama Kristen, penilaian ditujukan untuk mendapatkan hasil belajar, bukan untuk mengakhiri apalagi sekedar memberikan justifikasi nilai kepada peserta didik. Penilaian berarti memberikan dan mengiunpulkan infonnasi tentang hasil belajar

P-na didik. Melalui pe| ,Wm

proses pembelajaran k • pat mengevaluasi keefektifan
c, dJaran, kegiatan belai^r

vii J' melo^{de} mengajar, dan

kunkulum. Dalam 2 Timotius Pauh.s

Paulus me^{ng}ajarkan dorongan dengan

koreksi. Allah memanggil tnm

sg guru, sama seperti gembala, untuk

mengoreksi, menglik, dan mendorong

instruksi dengan hati-hati (1 Tim . . . , ,
b uau (Z inn. 4.2). Ayat tersebut menjelaskan

bahwa penilaian bukanlah ajang untuk menghakimi peserta didik

melainkan bagian dimana mereka akan menjadi semakin serupa

dengan gambar Allah, maka sangat dituntut kehati-hatian dalam

memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan dapat meneguhkan

pengertian peserta didik tentang nilai dan panggilannya sekalipun

Allah tidak memberikan talenta akademis tinggi kepada mereka

“Semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang

memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang

dikehendakiNya” (1 Kor. 12:11). Sebagai pendidik ketika memberikan

penilaian harus bertujuan untk mendorong mereka belajar lebih

sungguh-sungguh lagi dan bukan menghakimi peserta didik.

Nilai itu penting, namun jangan sampai sebagai seorang

pendidik melupakan bahwa setiap peserta didik segambar dan serupa

dengan Allah dimana penilaian harus memampukan peserta didik

untuk meresponi sebagai gambar Allah. Melalui penilaian perspektif

Kristen, peserta didik akan semakin bertambah dan berkembang dalam

bidang akademik, fisik, sosial, emosional, karakter kristiani, spiritual,
dan terlebih pembentukan cara berpikir Kristen.